BAB III

KONFLIK MASYARAKAT DENGAN PELAKU *HOME INDUSTRY*

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

Ini menerangkan tetang gambaran umum tentang Desa Tambar bagaimana letak lokasinya, keadaan geografisnya serta kehidupan masyarakatnya. Ini dilakukan supaya mempermudah peneliti dalam mencari dan menganalisis tentang masalah yang terjadi di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang.

1. Keadaan umum Desa Tambar

Dalam menjelaskan lokasi dan peta wilayah penyebaran penduduk, maka perlu dipastikan ciri-ciri geografisnya yang meliputi: sifat daerah, yaitu kondisi geografisnya, demografi dan sebagainya. Desa Tambar merupakan desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan Desa *Home Industry* spesialis alat-alat dapur atau pembuat alat-alat dapur karena memang sebagian besar penduduk desa ini adalah pelaku *Home Industry*, baik itu pengrajinnya ataupun pekerjaannya.

Produk *Home Industry* desa ini adalah peralatan dapur yang sebagian besar berbahan alumunium, seperti Wajan, Serok, Sutil maupun Panggangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Desa Tambar juga memiliki corak mata pencaharian yang sangat beragam, ini bisa dibuktikan dengan banyaknya profesi yang dimiliki penduduknya yakni seperti petani, buruh tani, wiraswasta, wirausaha, PNS, dan juga TNI/POLRI. Namun secara garis besarnya mata pencaharian masyarakat Desa Tambar adalah dibidang wirausaha atau dalam *Home Industry* alat-alat dapur. Karena memang desa ini sudah menjadi pusatnya atau kawasan *Home Industry* alat-alat dapur didaerah kabupaten Jombang.

a. Luas Desa Tambar

Jumlah luas tanah dari Desa Tambar mencapai 143.797 Ha. Yang terdiri dari permukiman dan perumahan atau sebagai tempat *Home Industry* seluas 73.597 Ha, untuk jalan umum 4.162 Ha, sawah seluas 64.910 Ha, untuk perkuburan seluas 0.750 Ha, Pekarangan 73.597 Ha, dan untuk lain-lain seluas 64.910 Ha.

b. Orbitrasi Desa Tambar

Tabel 3.1

No	Keterangan	Jarak
1.	Jarak dari Polsek (kepolisian)	3 Km
2.	Jarak dari Pemerintahan kecamatan	4 Km
3.	Jarak dari Pemerintahan Kabupaten	6 Km
4.	Jarak dari Pemerintahan Provinsi	74 Km

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orbitrasi Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang adalah memiliki jarak tempuh yang cukup dekat dengan berbagai instansi pemerintahan, sehingga untuk berkordinasi dengan pihak-pihak terkait mudah untuk berkordinasi.

c. Batas Wilayah Desa Tambar

Desa Tambar mempunyai batasan wilayah yang meliputi, sebelah utara adalah berbatasan langsung dengan Desa/Kelurahan Peterongan dan Yanti yang itu merupakan Kecamatan Peterongan dan Jogoroto, sedangkan untuk yang sebelah timur adalah berbatasan dengan Desa/Kelurahan yanti masuk dalam Kecamatan Jogoroto, dan untuk batasan sebelah selatan adalah dengan Desa/Kelurahan Sawiji yang mana itu merupakan cakupan dari Kecamatan Jogoroto dan untuk wilayah sebelah barat adalah berbatasan langsung dengan Desa/Kelurahan Ngumpul Kecamatan Jogoroto.[32]

Tabel 3.2
Batas Wilayah Desa Tambar

No	Letak	Berbatasan Dengan
1.	Sebelah Utara	Desa/Kelurahan Peterongan dan Yanti Kecamatan Peterongan dan Jogoroto
2.	Sebelah Timur	Desa/kelurahan Yanti Kecamatan Jogoroto
3.	Sebelah Barat	Desa/Kelurahan Sawiji Kecamatan Jogoroto
4.	Sebelah Selatan	Desa/Kelurahan Ngumpul Kecamatan Jogoroto

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

[32] Data Monografi (Profil Desa Tambar) tahun 2014. Hal 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sarana dan Prasarana Desa Tambar

Untuk bisa melayani kehidupan masyarakatnya, Desa Tambar memiliki beberapa fasilitas yang lumayan cukup memadai, antara lain adalah sarana dan prasarana pendidikan baik formal maupun non-formal, lalu ada juga prasarana kesehatan, selanjutnya adalah prasarana peribadatan yang merupakan aspek terpenting untuk masyrakatnya. Berikut ini adalah bebrapa sarana dan prasarana yang terdapat di wilayah Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang:

a. Bidang Pendidikan

Untuk bisa mewujudkan peningkatan SDM atau sumber daya manusia dilingkungan masyarakat Desa Tambar, pemerintah desa mempunyai beberapa prasarana pendidikan baik itu yang pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Berikut adalah perinciannya:

Tabel 3.3

Prasarana Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1.	Taman Kanak-Kanak (TK/RA)	1 Unit
2.	Sekolah Dasar (SD/MI)	1 Unit
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)	1 Unit
	Jumlah	3 Unit

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kita lihat tabel diatas bisa kita lihat bahwasanya masyarakat Desa Tambar merupakan masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan, sekalipun yang dimiliki oleh pemerintah desa Tambar hanya sampai tingkatan Sekolah Menengah Pertama. Oleh karenanya itu disamping ada pendidikan formal, perlunya dimasyarakat juga ada pendidikan non-formal yang merupakan pelengkap untuk bekal kehidupan beragama. Sebagai berikut tabel pendidikan non-formal.

Tabel 3.4
Prasarana Pendidikan non-Formal

No	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/KB)	1 Unit
2.	Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ)	4 Unit
	Jumlah	5 Unit

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

Pendidikan non-formal merupakan pendidikan penunjang yang itu merupakan sangat baik atau bahkan penting untuk bisa sebagai penunjang dari pendidikan formal maupun pendidikan agama. Jika kita lihat dari tabel di atas bisa kita ketahui bahwa adanya kesadaran yang kuat masyarakat Desa Tambar tentang pentingnya pendidikan agama, dan itu dibuktikan dengan banyaknya TPA/TPQ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beroperasi di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

b. Bidang Peribadatan

Sebagai masyarakat yang patuh terhadap perintah agama dan juga masyarakat yang religius oleh karenanya Desa Tambar juga mempunyai atau memiliki sarana peribadatan yang sangat memadai untuk semua masyarakatnya, antara lain Masjid dan Musholla. Disini memang semua masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam sehingga yang ada hanya tempat peribadatan berbentuk Musholla dan Masjid.

Tabel 3.5
Sarana dan Prasarana Peribadatan

No	Sarana Peribadatan	Keterangan
1	Musholla	22 Unit
2	Masjid	2 Unit
	Jumlah	24 Unit

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

Tempat ibadah adalah merupakan salah satu bentuk indikator ataupun tolak ukur apakah masyarakat disebuah desa tersebut bisa dikatakan sebagai masyarakat yang religius ataupun tidak. Namun bisa kita lihat dari tabel diatas sudah mencerminkan bahwasanya masyarakat Desa Tambar adalah merupakan tipe masyarakat yang religius, hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat dengan adanya jumlah yang relative banyak mengenai tempat peribadatan di Desa tersebut.

c. Sarana Kesehatan

Untuk sarana kesehatan di desa Tambar menurut alisis peneliti kurang begitu memadai karena memang alasan utamanya adalah Desa Tamabar ini jaraknya terlalu dekat dengan berdirinya Rumah Sakit Universitas Pondok Pesantren Daarul Ulum (UNIPDU), sehingga ketika ada salah seorang anggota keluarga yang sakit mereka lebih memilih untuk mengunjungi atau langsung ke rumah sakit besar dibandingkan untuk membawanya di Puskesmas Desa, apalagi di Desa Tambar ini hanya ada sebuah Puskesmas pembantu atau bukanlah Puskesmas sentral yang menjadi pusat rujukan ketika ada anggota keluarga yang sakit.

Tabel 3.6
Sarana dan Prasaran Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Keterangan
1.	Puskesmas Pembantu	1 Unit
	Jumlah	1 Unit

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

d. Sarana Perekonomian

Perekonomian masyarakat Desa Tambar juga cukup baik dalam skala kacamata penduduk pedesaan karena semua masyarakat bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok mereka. Itu semuanya juga bisa kita lihat dari jumlah sarana perekonomian yang ada. Karena memang Desa ini termasuk dalam skala menengah keatas untuk bidang perekonomiannya.

Tabel 3.7
Sarana Perekonomian

No	Sarana Perekonomian	Keterangan
1.	Koperasi	1 Unit
2.	*Home Industry* Serok	14 Unit
3.	*Home Industry* Sutil	28 Unit
4.	*Home Industry* Panggangan	10 Unit
5.	*Home Industry* Wajan	11 Unit
6.	Toko Kelontong	25 Unit
7.	Toko Bangunan	7 Unit
8.	Lain-lain	41 Unit
	Jumlah	137 Unit

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

Dengan adanya sumber atau sarana perekonomian yang memadai seperti diatas ini, bisa dikatakan bahwasanya masyarakat Desa Tambar merupakan masyarakat yang ada dalam posisi menengah dalam segi perekonomiannya. Karena memang banyak masyarakatnya yang menjadi wirausaha alat-alat dapur dan juga mempekerjakan masyarakat sekitar sehingga ada interaksi timbal balik antar masyarakat masyarakat Desa tambar. Namun dalam proses ini juga ada sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan banyaknya *Home Industry* didesa mereka, karena dengan adanya *Home Industry* ini masyarakat mengalami kebisingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diakibatkan proses produksi, udara yang tercemari asap produksi, serta bau yang tidak sedap karena pembakaran yang dilakukan pabrik ketika pembakaran tembaga untuk bisa diolah menjadi alat-alat dapur tersebut.

3. Jumlah Punduduk

Jumlah penduduk Desa Tambar sampai saat ini sudah mencapai 4.791 orang, yang terdiri dari laki-laki 2.395 jiwa dan perempuan 2.396 jiwa.

Tabel 3.8
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Laki-Laki	2.395 Orang
2.	Perempuan	2.396 Orang
	Jumlah	4.791 Orang

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

a. Kondisi Demografi

Keadaan Demografis diatas, menjelaskan keadaan masyarakat Desa Tambar yang menyangkut perkerjaan, agama dan sebagainya. Jumlah penduduk Desa Tambar dibandingkan dengan desa lainnya lebih padat terutama pada pemudanya. Hal ini bisa kita lihat dari data monografis berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa pada Tahun 2011, dengan jumlah penduduk Desa Tambar adalah terdiri dari 2.841 KK, dengan jumlah total 3.593 jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah penduduk dengan tingkat kelulusan kependidikan juga sangat mempengaruhi dalam suatu kemajuan dimasyarakat. Seperti grafik tingkat kelulusan Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang ini misalnya, sudah menunjukkan golongan cukup maju dalam tataran pendidikan seperti yang yang bisa kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.9
Penduduk Desa Tambar Menurut Tingkat Pendidikannya

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Pendidikan Prasekolah PG/TK/RA	432 Orang
2.	Pendidikan Dasar SD/MI	981 Orang
3.	Pendidikan Pertama SMP/MTs	992 Orang
4.	Pendidikan Lanjutan SMA/MA	1.105 Orang
5.	Pendidikan Perguruan Tinggi	209 Orang
6.	Tidak sekolah	1.072 Orang
	Jumlah	4791Orang

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau untuk perekonomian keluarga, banyak diantara masyarakat Desa Tambar Kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang menggantungkan kepada sektor wirausaha atau wiraswasta, ini terjadi karena memang rata-rata masyarakat Desa Tambar sudah mempunyai kemampuan dalam bidang pembuatan kerajinan alat-alat dapur. Ini juga bisa dibuktikan dengan jumlah masyarakatnya yang berprofesi sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wirausaha dalam bidang *Home Industry* yang sangat mendominan, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.10

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Keterangan
1	Petani	199 orang
2	Buruh Tani	259 orang
3	Wiraswasta	736 orang
4	Wirausaha	115 orang
5	Buruh *Home Industry*	1184 orang
6	PNS	73 orang
7	TNI/POLRI	37 orang
8	Pensiunan	31 orang
9	Lain-lain	276 orang
	Jumlah	2.910 orang

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

Mata pencaharian masyarakat Desa Tambar sendiri sangatlah beranekaragam, itu bisa kita dan dibuktikan dari tabel diatas. Mulai dari petani yang lumayan banyak jumlahnya karena memang desa Tambar ini masih cakupan sawahnya masih melimpah, lalu pada sektor wiraswasta juga memberi sumbangsih yang cukup banyak pula karena banyak dari masyarakat desa yang berkerja dalam sektor informal seperti buruh bangunan dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan para pelaku *Home Industry* juga mempunyai jumlah yang cukup banyak, karena memang selain *Home Industry* dalam skala besar di desa tersebut juga banyak berdiri produksi *Home Industry* dalam skala kecil. Sedangkan sumbangsih yang utama dalam mata pencaharian desa Tambar adalah buruh pabrik *Home Industry*, karena memang disana pabrik dalam skala besar seperti milik bapak H. Imam Nawawi dan bapak Bagio yang dalam skala besar bisa mempekerjakan buruh sekitar 150-200 karyawan.

Namun bisa kita lihat bahwa memang secara garis besarnya adalah masyarakat Desa Tambar kebanyakan mata pencahariannya dalam bidang *Home Industry* alat-alat dapur seperti wajan, serok, sutil dan juga panggangan, entah itu sebagai pelaku *Home Industry* maupun karyawannya.

4. Pertanian dan Peternakan

Desa Tambar termasuk Desa yang agraris, karena wilayahnya yang berada di daerah dataran rendah membuat tanah di Desa Tambar lumayan cukup subur. Sehingga bisa ditanami berbagai jenis tumbuhan yaitu meliputi padi, jagung, tebu dan polowijo, serta sayur-sayuran.

Tabel 3.11
Hasil Pertanian

No	Jenis Tanaman	Keterangan
1	Padi	73 Ha
2	Jagung	64 Ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Polowijo	15 Ha
4	Tebu	20 Ha
5	Sayur-sayuran	8 ha

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

Sedangkan dalam bentuk atau hasil dari peternakan Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang tidak terlalu dominan, ini semua dikarenakan masyarakatnya yang sudah terlalu sibuk untuk berwirausaha dan menjadi karyawan pabrik *Home Industry* sehingga mereka semua tidak mempunyai cukup banyak waktu untuk bisa berwirausaha dalam bentuk peternakan. Karena memang masyarakat Desa Tambar lebih menyukai berwirausaha dalam kerajinan tangan. Ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.12
Hasil Peternakan

Banyaknya	Jenis Peternakan	Keterangan
2	Lele	190.000 ekor
4	Ayam Potong	14.000 ekor
5	Kambing	300 ekor
2	Sapi	54 ekor

(Sumber: Profil Desa Tambar 2014)

B. HASIL DESKRIPSI PENELITIAN

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memberikan pemaparan atau penjelasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai Konflik Masyarakat dengan Pelaku *Home Industry* alat-alat dapur di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, sehingga terkumpulah data-data sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Sejarah adanya *Home Industry* di Desa Tambar**

Awal berdirinya *Home Industry* di Desa Tambar adalah dimulai pada sekitar tahun 1990 an oleh Bapak Sulkhan.[33] Dengan mendirikan dua tempat produksi ayak'an (sejenis tempat yang berfungsi memisahkan antara bahan kasar dengan bahan halus). Dahulunya pabrik seperti itu jarang ditemukan, karena memang jaman dahulu semua serba tradisional jadinya belum terfikirkan untuk membuat alat seperti ini.

Bapak Sulkhan merupakan masyarakat pendatang sehingga beliau pastilah memerlukan masyarakat sekitar untuk ini berinteraksi baik dengan waraga desa Tambar, di sini pabrik milik Bapak Sulkhan merupakan pertama yang ada di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Karenanya memang yang memulai adalah Bapak Sulkhan ini, sehingga lama-kelamaan *Home Industry* ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan, karena memang masih belum ada saingan.

Selanjutnya dengan permintaan pangsa pasar yang cukup banyak dan bervariatif sehingga mengakibatkan kewalahan dalam sistem produksi, selanjutnya Bapak Sulkhan ini banyak merekrut

[33] Wawancara dengan Bapak Jawahirul Fuad atau Kepala desa, Tambar 1 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyawan untuk proses produksinya. Dan sebagian besar karyawan yang diambil adalah masyarakat sekitaran pabrik *Home Industry* tersebut, atau bisa dikatakan masyarakat Desa Tambar karena memang ini merupakan cara yang efektif untuk bisa mendapatkan simpati masyarakat, dan juga memberdayakan tetangga sekitar.

Gambar 3.1 Seorang warga membuat ayak'an

Namun karena sifat dasar manusia yang tidak ingin ditekan, dalam artian ingin mendirikan usaha sendiri karena sudah memiliki ilmu yang diperoleh selama menjadi karyawan di pabrik *Home Industry*. Kemudian banyak diantara masyarakat Desa Tambar memberanikan diri untuk memproduksi sendiri. Sehingga setelah masyarakat sudah mulai bisa untuk memproduksi sendiri, banyak diantara karyawan Bapak Sulkhan itu memutuskan untuk mengembangkan kreatifitas dengan modal yang lumayan sedikit. Namun lambat laun banyak diantar mereka semua sudah bisa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyaingi kesuksesan dengan Bapak Sulkhan dan meramaikan *Home Industry* di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Sampai pada akhirnya sekitar tahun 1995 an desa Tambar sudah berganti wajah menjadi kawasan *Home Industry* alat-dalat dapur, karena memang sebagian besar masyarakatnya merupakan pengrajin produksi *Home Industry* kecil-kecilan sejenis berbagai macam peralatan rumah tangga seperti Serok, Wajan, Sutil dan juga Panggangan yang lebih berfariatif. Sehingga yang dahulunya desa ini hanya cuma terkenal dengan produk ayak'an namun sudah

berganti menjadi kawasan *Home Industry* berbagai macam alat-alat dapur yang juga bertambah lebih banyak produksinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2 Produksi *Home Industry* asli Desa Tambar

Sehingga dua tahun kemudian setelah desa Tambar itu sudah banyak memproduksi berbagai macam jenis peralatan rumah tangga seperti Serok, Wajan, Sutil dan juga Panggangan. Maka pada tahun 1997 an Pemerintah Kabupaten Jombang meng-apresiasi Desa ini dengan menyematkan sebuah nama tambahan didepannya sebagai Desa Sentra Industri Usaha Kecil Menengah alat-alat dapur. Ini merupakan pencapaian membanggakan untuk semua masyarakat Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu pemerintah desa dengan bangganya membuat sebuah gapura yang menunjukkan identitas dea mereka, sehingga setiap orang yang akan masuk desa Tambar mengetahui bahwasanya desa Tambar mempunyai produk unggulan yakni *Home Industry* alat-alat dapur. Adapun gapura yang dimaksud untuk bisa masuk desa Tambar adalah sebagai berikut:

Gambar 3.3 Gapura Masuk Desa Tambar

Itu merupakan gapura masuk Desa Tambar namun berada pada sisi sebelah utara, yang merupakan akses bagi masyarakatnya menuju jalan raya arah kebarat adalah Kabupaten Jombang dan arah ketimur adalah jurusan menuju Surabaya. Karena memang untuk menuju desa ini aksesnya lumayan mudah dengan semua kendaraan, namun untuk angkutan desa yang melintasi daerah ini memang tidak ada. Karena memang rata-rata masyarakat desa Tambar sudah memiliki kendaraan pribadi, sehingga kalaupun ada angkutan desa yang melewati wilayah ini menurut peneliti akan sepi penumpang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latar Belakang Konflik Masyarakat dengan Pelaku *Home Industry* di Desa Tambar

Desa Tambar yang dahulunya adalah kawasan desa biasa, atau seperti desa pada umumnya yakni mempunyai lingkungan yang asri serta sehat. Namun sekarang desa itu sudah berubah menjadi kawasan *Home Industry* dengan produksi utamanya adalah alat-alat dapur seperti Wajan, Serok, Sutil dan juga Panggangan.

Sekalipun ini adalah *Home Industry* yang notabennya adalah skala kecil, namun kita belum mengatahui semuanya karena bahwasanya produksi *Home Industry* tersebut ada juga yang berproduksi dalam jumlah besar. Karena memang pangsa pasarnya sudah bukan hanya untuk masyarakat Jombang sendiri namun sudah mencapai luar kota bahkan luar pulau, ada yang sampai Bali, Makassar, Lombok atau juga disekitaran daerah Jombang seperti misalnya Lamongan, Nganjuk dan banyak lagi.[34]

Karena memang menurut data wawancara dengan salah seorang masyarakat yang bernama Bapak H. Khudlori bahwa *Home Industry* yang berada dalam Desa Tambar terdapat sekitar 7 Rumah Produksi, yang didalamnya itu mempunyai karyawan tidak kurang sekitar 150 orang setiap 1 *Home Industry*. Sedangkan yang lainnya adalah rumah produksi *Home Industry* dalam skala kecil yang hanya

[34] Wawancara dengan Bapak Khusein atau Pengusaha Panggangan Ikan, 7 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijalankan oleh sanak saudaranya sendiri tanpa ada bantuan atau merekrut karyawan orang lain.[35]

Karena sekarang ini desa Tambar merupakan produsen dari alat-alat dapur yang berbahan alumunium, sehingga menurut peneliti ini merupakan arus modernisasi dari masyarakat yang bermata pencaharian diladang beralih profesi sebagai wirausaha. Dan itu merupakan obyek penelitian yang syarat kajiannya karena didalam masyarakat yang mengalami perubahan pastinya ada sisi negative dan juga positifnya serta ada pula bentuk-bentuk ketidaksesuaian ataupun terjadi disintegrasi yang selanjutnya berujung terhadap terjadinya konflik.

Menurut wawancara peneliti dengan salah seorang sesepuh desa, konflik yang ada di desa Tambar ini sebenarnya sudah terjadi atau berlangsung lama yakni setelah banyaknya masyarakat yang membuka *Home Industry* alat-alat dapur, karena memang awalnya adalah desa ini asri serta sehat dengan udara yang sejuk. Namun semua itu berubah semenjak banyaknya *Home Industry* yang berproduksi di desa tersebut, apalagi *Home Industry* ini tidak hanya skala kecil namun ada juga yang berskala besar.

Konflik yang terjadi diantaranya adalah masyarakat sudah pernah mendemo dan berujung sikap anarkis di tempat *Home Industry* yang melakukan pencemaran tersebut, lalu ada lagi adalah

[35] Wawancara dengan Bapak H. Khudlori sesepuh Desa Tambar, 29 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap pengucilan terhadap keluarga pelaku *Home Industry* dalam setiap kegiatan masyarakat. Namun semua itu kurang berimbas secara siginfikan karena memang keluarga pelaku *Home Industry* tersebut jarang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar oleh karenanya mereka semua juga kurang mengetahui apakah *Home Industry* mereka mencemari lingkungan atau tidak.[36]

Gambar 3.4 Cerobong Asap Pembakaran Aluminium

[36] Wawancara dengan Bapak H. Khudlori sesepuh Desa Tambar, 29 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti contoh dari adanya penyebab konflik adalah dikarenakan cerobong asap pabrik milik salah seorang pelaku *Home Industry* yang setiap harinya mengeluarkan asap dan asap tersebut mencemari lingkungan desa, sehingga udara di Desa ini maupun bau yang ditimbulkan dari produksi tersebut membuat masyarakat mengeluh. Namun oleh pihak pelaku *Home Industry* sampai sekarang belum menyelesaikan masalah tersebut, sehingga yang dilakukan masyarakat adalah bertindak atau melakukan demo.

Konflik ini terjadi karena *Home Industry* ini atau pabrik-pabrik pembuat alat-alat dapur itu berada dalam kompleks rumah masyarakat yang notabennya adalah tempat bermukim semua masyarakat Desa Tambar, sehingga lambat laun proses produksi pastinya menggangu ketertiban umum.[37]

Seperti wawancara peneliti dengan salah seorang penduduk desa Tambar yang bernama Bapak Rustamaji (61 Tahun) yang rumahnya juga berdekatan dengan salah satu milik pengusaha *Home Industry*.[38]

> *"kulo niku seneng mawon wonten pabrik ten ndeso mriki mas, soale katah lare-lare seng mergawe ten mriku lan gak kluyuran seng mboten jelas ngonten niku. tapi kulo nggeh nyayangaken soale pabrik niku limbahe mbarai ambu gak enak. Dadose nek metu omah iku mesti ambu beluk pabrik mas, seharuse kan pabrik niku dibangun adoh tekan omahe masyarakat ben ogak nyengsarakno masyarakat sekitare. Utowo pabrik iku gawe pembuangan limbah ngunu mas, sebenere masyarakat wes wadul nak balai deso gawe*

[37] Wawancara dengan Bapak Jawahirul Fuad atau Kepala Desa Tambar, 1 Juni 2015.
[38] Wawancara dengan Bapak Rustamaji atau warga Desa Tambar, 3 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *masalah iki tapi podo ae kan pak lurahe seng dadi iki ya pengusaha mas"*
>
> "Terjemahnya Bahasa Indonesia yang artinya, Bapak Rustamiji sebenarnya suka-suka saja kalau ada pabrik di desanya karena itu bisa menjadi lapangan pekerjaan bagi anak-anak muda, sehingga mereka semua tidak cuma mondar-mandir yang tidak jelas namun pak Rustamiji juga menyanyangkan adanya pabrik di desanya karena ketika keluar rumah pasti bau asap pabrik sangat menyengat. Seharusnya membuat pabrik kan jauh dari rumah masyarakat biar tidak menyengsarakan semua masyarakat sekitarnya, atau pabrik itu membuat tempat pembuangan limbah. sebenarnya masyarakat sudah bilang tentang masalah ini ke balai desa tapi sama saja kan sekarang ini pak lurahnya juga menjadi pengusaha"

Disini bisa kita lihat bahwasanya masyarakat sekitar juga mendukung adanya *Home Industry* yang beroperasi di desa mereka karena dengan itu bisa mendukung program penanggulangan pengangguran, namun disisi lain mereka juga tidak mau kalau pabrik itu membuat limbah yang bisa merusak lingkungan atau bahkan menyengsarakan masyarakat pada akhirnya. Karena memang dengan adanya atau beroperasinya *Home Industry* di Desa Tambar, sekarang lingkungan desa sudah mulai tercemari. Namun bukannya masyarakat ataupun masyarakat itu diam saja, sebenarnya mereka sudah pernah berbicara atau mengadukan masalah ini di pihak kelurahan, tapi sama pegawai kelurahan responnya kurang begitu ditanggapi dan ditambah lagi pak lurah yang sekarang menjabat adalah juga sebagai pengusaha. Sehingga banyak pemikiran ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asumsi masyarakat yang menilai bahwa kelurahan itu memihak pelaku *Home Industry*.

Dalam kesempatan lain peneliti juga meminta sedikit waktu kepada pelaku *Home Industry* berproduksi Wajan dalam hal ini dengan beliau langsung yakni Bapak Bagio (55 Tahun) untuk bisa dimintai wawancaranya, sebagai berikut:[39]

> *"usaha kulo niki mulai kulo rintis tahon 2000-an, kulo asli sidoarjo lah terus kulo pindah ten ndeso niki amergi tiang sepuh kulo ten mriki. Kulo nerusaken usahane bapak, awal-awale masyarakat nggeh biasa mawon mas kaleh pabrik kulo kan niki warisan terus usahane tambah gede lah terus kulo buka pembakaran diumah niki. Kan produksi tambah suwi tambah akeh mas dadine ya pembakaran seng biasane 1minggu cuma 1ton aluminium saiki nambah dadi sekitaran 2-3ton aluminium mas. Lah kulo buka pembakaran di umah iku ben gampang olehe ngawasi, nah saiki kog masyarakat malah rame. Iyo emang beluk e pabrik iki nagdi-nagdi tapi tiap wulan opo maneh apene riyoyo masyarakat sekitar mesti tak wenehi santunan kog mas, koyog sembako karo duit nak amplop ngunuku ijole sebagai kompensasi"*
>
> "Terjemahnya Bahasa Indonesia yang artinya, Usaha yang dijalankan Bapak bagio sudah ada sekitar tahun 2000-an dan aslinya adalah dari sidoarjo namun karena orang tua bapak bagio asli Tambar sehingga dia pindah rumah untuk bisa merawat orang tuanya di Desa. Usaha ini awalnya biasa-biasa saja mas karena usaha ini kan turunan dari orang tua, lambat laun pabrik ini semakin membesar karenanya itu bapak bagio membuat tempat pembakaran dirumah. Kan produksi pabrik ini tiap harinya semakin bertambah dari dulunya 1minggu 1ton sekarang sudah mencapai 2-3ton. Saya itu buka pembakaran di rumah supaya gampang diawasinya mas tapi sekarang masyarakat jadi ramai karena polusi udara yang muncul karena pembakaran limbah pabrik. Iya memang asap yang ditimbulkan karena pembakaran ini kemana-mana tapi saya setiap bulannya atau setiap hari raya selalu membagikan bingkisan berupa sembako atau uang untuk masyarakat sekitar mas"

[39] Wawancara dengan Bapak Bagio atau Pengusaha Wajan, 3 juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penuturan pelaku usaha tersebut bisa diperoleh data sebagai berikut bahwa memang usaha yang dijalankan selama ini sudah lumayan membantu perekonomian masyarakat. Namun disamping itu ada juga aspek yang merugikan masyarakat sekitar karena proses produksinya, sekalipun adanya manfaat seperti mengurangi jumlah pengangguran yang dirasakan oleh masyarakat tapi ada juga kerugian tersendiri yang diperoleh masyarakat Desa Tambar yakni menghirup asap udara pembuangan limbah, bau tidak sedap yang di hasilkan serta kebisingan yang terjadi selam produksi *Home Industry* tersebut. Tapi itu semua memang sudah seimbang karena selain adanya aspek positif yang diperoleh masyarakat dengan pemasukan upah/gaji mereka dari hasil bekerja menjadi karyawan di *Home Industry* aspek negatifnya adalah lingkungan mereka yang tercemari.

Menurut bapak Khusnan seorang masyarakat yang juga sebagai buruh pabrik *Home Industry*,[40] sebenarnya masyarakat Desa Tambar suka-suka dengan dibukanya *Home Industry* di desa mereka. Karena selain sebagai tempat untuk mangais rijeki namun juga bisa memperkenalkan kepada desa lain bahwasanya Desa Tambar adalah produsen penghasil alat-alat dapur seperti wajan, serok, sutil dan juga panggangan. Masyarakat juga menerima

[40] Wawancara dengan Bapak khusnan atau warga desa dan juga buruh pabrik, 7 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya hal baru yang bisa menguntungkan bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga menguntungkan untuk masyarakat sekitarnya.

Home Industry merupakan contoh hal baru yang sangat menguntungkan bagi kehidupan di Desa Tambar karena itu mereka mendukung keberlangsungan *Home Industry* tersebut. Namun sekarang ini masyarakat menjadi risau karena limbah hasil produksi mencemari lingkungan mereka, karena memang *Home Industry* ini skalanya sudah lumayan cukup besar seperti milik Bapak Bagio yang bisa memproduksi 2-3ton alumunium tiap minggunya dalam proses produksinya.

Sementara itu berbeda lagi dengan penuturan salah seorang pelaku *Home Industry* ibu Luluk (51 Tahun) pengusaha sutil.[41]

> *"usaha niki wes turun-temurun mas, sejak mbah biyen wes mlakokno usaha iki sampe mudun dadi aku seng nyekel. Jarene mbahku biyen sey emang masyarakat nak kene iku akeh seng protes masalah proses produksine, mboh iku ambune, beluk e utowo ramene pas produksi. Tapi kepiye maneh mas? Iki kan usaha, pemasukan gawe keluargaku mosok kudu tak lereni. Nek biyen iku mas wong-wong seng rame gara-gara masalah iku maeng terus karo mbahku wong-wong diajak dadi pegawaine, dadi gelem gak gelem wong iku mau nurut karo jeragan mas terus maneh wes gak mikirno ambune lan liyane soale wong iku mau diupahi gara-gara wes dadi buruhku mas dadi iku mau trik gawe ben masyarakat gak rame maneh masalah Home Industry-ku mas"*
>
> "Terjemahnya Bahasa Indonesia yang artinya, usaha ini sudah berjalan turun-temurun mas, dimulai dari kakek yang menjalankan usaha ini sampai sekarang saya sebagai

[41] Wawancara dengan Ibu Luluk Pengusaha Sutil, 9 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> penerusnya. Menurut cerita dari kakek, memang usaha ini dahulunya banyak yang menentang karena proses produksinya, entah itu bau yang menyengat atau lalu asap limbahnya serta kebisingan yang ditimbulkan karena proses produksinya. Tapi mau gimana lagi mas? Ini kan usaha, pemasukan buat keluarga saya masak mau saya tutup. Dahulu itu mas orang-orang yang protes karena masalah tersebut, sama kakek saya direkrut sebagai pegawainya sehingga mereka semua mau tidak mau harus nurut dengan apa kata juragannya dan itu membuat orang-orang tidak lagi memikirkan lagi tentang bau yang ditimbulkan. Karena mereka semua di beri gaji dari proses produksi ini, dan itu merupakan trik untuk bisa membungkam kritikan mereka tentang *Home Industry*-ku ini mas"

Jika kita lihat dan kita cermati secara ekplisit memang bibit-bibit konflik sudah ada sejak beberapa tahun silam, namun semua itu bisa teratasi karena prilaku pengusaha yang selalu melihat kebawah dalam artian ketika masyarakat mengeluhkan produksi *Home Industry* atau ketika ada pergunjingan yang mulai terjadi di masyarakat atau masyarakat karena proses produksi *Home Industry* mereka. Seketika itu pelaku atau pengusaha *Home Industry* langsung memberikan kompensasi berupa sembako beserta sejumlah uang untuk bisa mencairkan suasana. Karena memang dengan cara tersebut bibi-bibit konflik mulai mereda.

Seperti penuturan salah seorang masyarakat yang bernama Ibu Wakiyah yang merupakan masyarakat asli Desa Tambar.[42]

> *"kulo mboten terlalu seneng mas wonten Home Industry ten ndeso mriki, soale gara-gara wonten niku lingkungan ten mriki tercemari polusi beluke terus maneh masyarakat nggeh lumayan ngerasakno akibate beluk. Koyok watuke*

[42] Wawancara dengan Ibu Wakiyah seorang buruh *Home Industri*, 3 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jegil, terus udarane niku dadi pekat keireng-irengan opo maneh nek pas wayahe udan mas ambune sisa obongane iku nyampe mlebu omah. Iyo bener masyarakat kene diwenehi kompensasi sembako lan liyane, tapi iku gak nyucuk mas karo penyakite masyarakat seng dihasilno tekan ambune mas"

"Terjemahnya Bahasa Indonesia yang artinya, saya tidak terlalu suka mas dengan adanya *Home Industry* di desa ini, karena dengan adanya *Home Industry* itu lingkungan disini mulai tercemari apalagi asap yang ditimbulkan. Seperti batuk yang lumayan parah lalu udara di desa juga menjadi pekat kehitaman-hitaman dan juga ketika musim penghujan bau yang ditimbulkan dari sisa hasil pembakaran itu sampai masuk rumah-rumah masyarakat. Iya memang benar kalau kita masyarakat mendapatkan kompensasi berupa sembako dll, tapi itu semua tidak sebanding dengan penyakit yang ditimbulkan dari baunya"

Sehingga bisa kita lihat dari beberapa hasil wawancara tadi secara garis besar bahwasanya masyarakat Desa Tambar sebenarnya menyetujui adanya *Home Industry* di Desa mereka, namun sekali lagi mereka juga tidak menginginkan adanya dampak dari limbah yang dihasilkan oleh proses produksi *Home Industry* tersebut. Karena memang mayoritas masyarakat sangat mengeluhkan dengan semua proses produksi *Home Industry*, karena dengan beroperasinya *Home Industry* itu menimbulkan yang pertama adalah kebisingan, lalu bau yang menyengat dari hasil produksi setelah itu udara yang tercemari karena pembakaran atau peleburan bahan alumunium untuk bisa dicetak menjadi kerajinan alat-alat dapur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bentuk-bentuk Konflik yang terjadi antara Masyarakat dengan Pelaku *Home Industry* di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Seperti desa pada umumnya, Desa Tambar merupakan desa yang cukup kondusif karena sebelum adanya *Home Industry* kehidupan disini sesuai norma dan prilaku masyarakatnya bersaja semua. Namun semua itu berubah dengan berdirinya beberapa *Home Industry* alat-alat dapur yang berbahan baku aluminuim, karena letak dan pengoperasiannya yang meresahkan masyarakat. Sehingga timbulah perselisihan yang terjadi antara mayarakat desa dengan pengusaha *Home Industry* yang pada akhirnya memicu terjadinya konflik, sehingga berdampak menjadi Desa Tambar tidak kondusif, dan tatanan sosial tidak berjalan dengan semestinya. Berikut adalah bentuk-bentuk konflik yang terjadi setelah berdirinya *Home Industry* di Desa Tambar.

a. Konflik yang berupa kontak fisik

1. Pertengkaran

Salah satu bentuk konflik yang pernah dan sering terjadi adalah adanya demo masyarakat desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang terhadap beroperasinya pabrik *Home Industry* yang berada dalam kawasan lingkungan Desa mereka. Karena sejatinya masyarakat sudah merasa bosan dengan akibat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

limbah yang diakibatkan *Home Industry* tersebut. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan salah seorang masyarakat yang merasakan imbasnya:

> *Kawitan masyarakat wes pernah nekani omahe pengusaha gawe ngajak* ngomong *apik-apik, tapi karo pengusahane gak direken. Maringunu masyarakat langsung ae ngeluruk seng duwe pabrik, mbarek masyarakat liyane terus yo gawe spanduk seng gede yowes pernah dilakoni. Sampe-sampe polisi yo nekani mas.*[43]
>
> Pertama masyarakat sudah pernah mendatangi rumah pengusaha untuk diajak berbicara baik-baik, tapi sama pengusahanya tidak dihiraukan. Sehingga masyarakat kemudian melabrak atau mendemo sang pengusaha bersama masyarakat lainnya itu disertai membawa spanduk besar itupun sudah pernah dilakukan masyarakat, sampai polisipun ikud ambil bagian untuk mengamankan demo masyarakat.

Bapak Sulthon merupakan masyarakat yang rumahnya bersampingan langsung dengan pabrik *Home Industry* milik salah seorang pengusaha, sehingga beliau sangat merasakan akan dampaknya yang ditimbulkan oleh beroperasinya pabrik tersebut. Dan setelah berkoordinasi dengan masyarakat sekitar, Bapak Sulthon sebagai kordinator lapangan mengerahkan semua masyarakat desa yang juga merasakan dampak akan limbah *Home Industry* untuk bisa melakukan demo

[43] Wawancara dengang Bapak Sulthon yang merupakan Korlap Demo, 15 juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumah salah seorang pengusaha yang produksi *Home Industry*-nya mencemari lingkungan desa.

Gambar 3.5 Masyarakat mendemo pemilik *Home Industry*

2. Konflik berujung konflik

Konflik yang berujung pengeroyokan pernah terjadi, waktu itu awal kejadiannya masih seperti demo yang pertama yakni berjalan kondusif. Namun disini karena aspirasi yang masyarakat sampaikan dalam demo-demo tersebut tidak ditanggapi dengan serius oleh pemilik *Home Industry*, sehingga ada masyarakat yang merasa geram sehingga menimbulkan tindakan anarkis.

> *Kedadeane iki sekitar tahun 2011 biyen mas, waktu iku masyarakat demo tapi gak ketemu jeragane amergo jeragane lungo nak luar kota maringunu masyarakat iku yo jengkel, wes bolak-balik demo tapi pabrik iki gak onok perubahan dadine ngeroyok karyawan Home Industry seng nak kono amergo pas'an iku jeragane gak onok, karo ngerusak peralatane pabrik. Iku maeng kabeh dilakoni gawe*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *nyadarno pengusahane ben ngapiki olehe produksi lan gek ngerusak lingkungan kene.*[44]
>
> Kejadian ini terjadi sekitar tahun 2011 kemarin mas, waktu itu masyarakat demo tapi tidak ketemu dengan pengusahanya karena waktu itu sang pengusaha lagi pergi keluar kota sehingga masyarakat itu merasa jengkel, sudah berulang kali demo tapi pabrik ini tidak ada perubahan jadilah masyarakat melampiaskan terhadap karyawan yang lagi produksi, dan diwaktu itu juga masyarakat merusak peralatan pabrik. Itu semua dilakukan supaya pengusaha sadar dan mau memperbaiki sistem produksinya supaya tidak merusak lingkungan sekitar.

Konflik yang berujung pengeroyokan atau kekerasan fisik ini sudah terjadi sejak beberapa tahun kemarin, sehingga untuk mencari data sekundernya membuat peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Karena beberapa aspek yang tidak bisa peneliti jangkau, seperti kesensitifan masyarakat mengenai tindakan anarkis tersebut.

b. Konflik yang berupan non-fisik

1. Adanya intimidasi

Setelah terjadinya konflik antara masyarakat Desa Tambar dengan Pengusaha *Home Industry* yang berujung pada kekerasan yang berbentuk fisik, sehingga konflik inipun berlanjut pada tahap dimana mereka yang

[44] Wawancara dengan ibu Isnaini warga Desa Tambar yang ikud demo, 20 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling melakukan ancam-mengancam yakni antara masyarakat Desa Tambar dengan Pengusaha *Home Industry*. Karena memang setelah adanya konflik berbentuk fisik tadi kehidupan di Desa Tambar menjadi lumayan tidak kondusif.

2. **Pengucilan terhadap keluarga pelaku *Home Industry***

Ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat masyarakat Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, karena masyarakat merasa jengkel dengan prilaku para anggota keluarga pelaku *Home Industry* yang tidak bertanggung jawab dengan limbah yang ditimbulkan *Home Industry* mereka. Serta ini juga akibat dari berbagai demo-demo yang dilakukan masyarakat namun tidak diindahkan.

Lalu ada lagi karena memang para keluarga tersebut tidak suka bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat juga merasa tidak dihargai.

4. Usaha-usaha yang dilakukan guna menangulangi pertikaian atau konflik

Sudah berbagai usaha yang dilakukan oleh aparat desa maupun aparat kepolisian guna menangulangi terjadinya kerusuhan akibat konflik antara masyarakat dengan pelaku *Home Industry*, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mempertemukan kedua belah pihak

Aparatur desa sebagai bagian dari pemerintah juga telah melakukan berbagai macam cara untuk bisa mengakhiri pertikaian atau konflik yang terjadi di masyarakat, ini terbukti dengan usaha yang dilakukan oleh aparat pemerintahan dalam hal ini pemerintah desa. Salah satunya adalah dengan mempertemukan kedua belah pihak yakni antara pelaku *Home Industry* dengan masyarakat yang terganggu dengan proses produksi *Home Industry* tersebut, dalam artian adalah masyarakat Desa tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang guna menemukan jalan tengah diantara kedua belah pihak.

Gambar 3.6 Mediasi Oleh Aparatur Desa

Namun dari hasil medisai ini masih saja belum ditemukan jalan keluar, karena masyarakat ingin pabrik atau *Home Industry* yang telah mencemari lingkungan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau untuk membuat tempat penampungan limbah produksi. Tapi pembelaan dari pelaku *Home Industry* masih belum bisa diterima oleh sebagian besar masyarakat Desa Tambar Kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang, karena memang pelaku *Home Industry* tidak mau untuk menuruti permintaan dari masyarakat desa.

Seperti penuturan dari salah seorang masyarakat desa Tambar berikut ini:

> *Gak iso mas, masyarakat njalok pabrik seng mencemari lingkungan nak kene iku ditutup. Iki masalahe karo kesehatan lan pabrik iku wes mencemari suwe tapi karo pegawai balai deso gak diilengno. Intine masyarakat njalok ditutup, nek gak ngunu pindahen pabrikmu nak tengah sawah kono. nek kesuwen engko masyarakat dewe seng nutup pabrik iku*
>
> Gak bisa mas, mintanya masyarakat pabrik yang mencemari lingkungan disini harus ditutup. Ini masalahnya dengan kesehatan dan pabrik itu sudah mencemari lingkungan disini lama. Intinya masyarakat hanya minta pabrik itu ditutup atau kalau tidak begitu pabriknya pindah ditengah sawah, kalau sampai kelamaan nanti biar masyarakat sendiri yang nutup itu pabrik.[45]

b. Mediasi Oleh Aparat Keamanan (Bhabinkhamtibnas)

Setelah buntunya mediasi yang diprakarsai oleh aparat Desa Tambar dan sudah pernah terjadi bentrok atau konflik secara anarkis, maka dari itu aparat keamanan yang

[45] Wawancara dengan Bapak Sulthon warga desa Tambar, 20 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini adalah Polisi Sektor (Polsek) Jogoroto atau lebih tepatnya bagian Bhabinkhamtibnas juga ikud dalam andil atau turun tangan untuk bisa menengahi perselisihan atau konflik yang terjadi.

Gambar 3.7 Mediasi Oleh Aparat Keamanan

Dalam kesempatan mediasi ini, masyarakat masih tetap dengan pendirian awal yakni mengusulkan agar pabrik *Home Industry* yang melakukan pencemaran lingkungan di Desa TambarKecamatan Jogoroto kabupaten Jombang tetap ditutup atau dipindah lokasinya.

Sehingga dari semua usaha yang dilakukan baik itu oleh aparatur desa maupun aparatur keamanan semuanya ditolak masyarakat, karena mereka menilai jalan atau solusi terbaik adalah menutup *Home Industry* yang ada. Sehingga Desa Tambar bisa kembali sejuk dengan udara yang alami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta tanpa adanya polusi udara yang disebabkan oleh beroperasinya *Home Industry* alat-alat dapur di Desa mereka.

C. Konflik Masyarakat dengan Pelaku *Home Industry* di lihat dari Konflik Ralf Ralf Dahrendorf

Berdasarkan dengan tema dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang "Konflik Masyarakat dengan Pelaku *Home Industry*", peneliti melihat bahwa konflik yang terjadi diantara keduanya adalah disebabkan oleh adanya limbah hasil proses produksi *Home Industry*.

Berbagai macam bentuk konflik yang bermuara di masyarakat sangatlah membuat resah. Dalam pembahasan penelitian yang peneliti maksudkan adalah konflik yang terjadi antara warga masyarakat dengan pelaku *Home Industry* alat-alat dapur di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, yang mana konflik ini bercorakkan kepada kekerasan fisik maupun non-fisik. Kekerasan berbentuk fisik misalnya demo yang berujung anarkis yakni dengan pengerusakan fasilitas kerja milik pelaku *Home Industry*, sedangkan kekerasan yang berbentuk non-fisik adalah pengucilan keluarga pelaku *Home Industry* oleh warga sekitar. Karena awal terjadinya konflik ini adalah adanya *Home Industry* di Desa mereka yang sehingga mengakibatkan tercemarnya lingkungan Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara Masyarakat dengan pelaku *Home Industry* alat-alat dapur di Desa Tambar Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jogoroto Kabupaten Jombang adalah dari proses produksi *Home Industry*. Karena dengan beroperasinya *Home Industry* tersebut, lingkungan Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menjadi tercemar karena limbah dari hasil produksi membuat bau yang tidak sedap, udara yang tercemari sehingga menjadi pekat kehitam-hitaman serta kebisingan yang terjadi selama proses produksi.

Sebagaimana yang dikemukakan di dalam pemikiran Ralf Dahrendorf tentang teori konflik, yaitu perbedaan wewenang dan posisi dalam masyarakat. Sebagaimana yang terlihat pada konflik masyarakat dan *Home Industry* di desa Tambar, disini bisa kita lihat bahwa yang menjadi terjadinya konflik didesa ini salah satunya adalah adanya perbedaan kepentingan dan tujuan. Yakni antara masyarakat desa Tambar dengan pelaku *Home Industry* dimana masyarakat menginginkan agar lingkungan desanya tidak tercemari oleh limbah *Home Industry*, sedangkan *Home Industry* sendiri mempunyai kepentingan agar supaya produksi *Home Industry* masih bisa berjalan dan menghasilkan keuntungan bagi pengusaha.

Sehingga penyebab terjadinya konflik bisa disebabkan oleh *disfungsi sosial*. Maksudnya adalah nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada dalam struktur sosial tidak lagi ditaati, dan sistem pengendaliannya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini masyarakat desa selaku pemberi kewenangan terhadap jalannya pengoperasian *Home Industry*, namun dalam berjalannya waktu mereka atau masyarakat desa melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati karena masyarakat desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan demo yang berujung anarkis serta melakukan pengrusakan fasilitas *Home Industry*. Tapi semua itu dilakukan masyarakat desa bukan tanpa alasan, karena masyarakat ingin lingkungan mereka bersih, asri serta sehat dan juga terbebas dari adanya limbah *Home Industry*. Sedangkan setelah desa ini menjadi kawasan *Home Industry* yang terjadi adalah limbah proses produksi *Home Industry* sangat menggangu kehidupan sosial di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

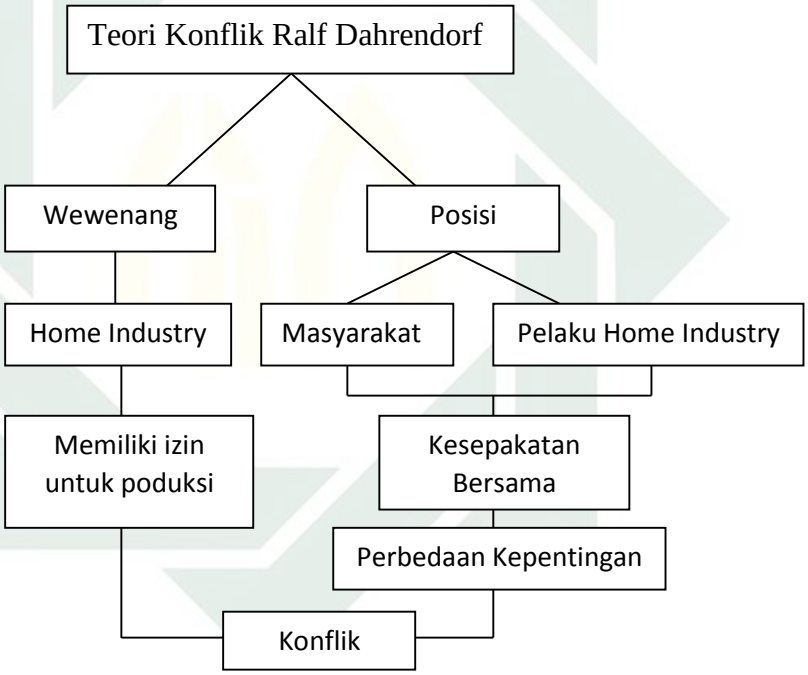

Dalam Teori konflik Ralf Ralf Dahrendorf bisa kita ketahui bahwasanya dalam teori ini Ralf Ralf Dahrendorf membedakan konflik dimasyarakat itu dikarenakan dua aspek, yakni kepentingan dan tujuan. Dimana sebagai kita lihat realitas di kehidupan sosial yakni pelaku *Home Industry* mempunyai kepentingan untuk bisa melakukan produksi sehingga menghasilkan keuntungan untuk pribadinya, sedangkan kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya adalah yang dimiliki masyarakat terciptanya lingkungan yang bersih, asri serta sehat dan juga terbebas dari limbah *Home Industry*.

Dengan perbedaan kepentingan antara masyarakat dengan pelaku *Home Industry* tersebut, dan juga karena saling mempertahan kepentingan masing-masing yaitu masyarakat yang menginginkan lingkungan desa terbebas dari limbah industry dan kepentingan pelaku *Home Industry* melakukan produksi sehingga menghasilkan keuntungan untuk pribadinya, sehingga hal tersebut menimbulkan perselisihan sehingga dan melahirkan konflik. Yang mana konflik tersebut sangat merugikan kedua belah pihak, karena memang setelah terjadinya konflik tersebut kehidupan masyarakat Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menjadi tidak kondusif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id